

KAJIAN ORGANOLOGI DAN TEKNIK PERMAINAN ALAT MUSIK BEGHU DI KAMPUNG GEZU KECAMATAN NANGARORO KABUPATEN NAGEKEO

Rosalinda Ceme¹⁾, Florentianus Dopo²⁾, Sena Radya Iswara Samino³⁾

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Musik, STKIP Citra Bakti

¹cemososalinda@gmail.com, ²dopoflorentianus@gmail.com, ³samino@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kajian organologi dan teknik permainan alat musik *beghu* di Kampung *Gezu*, Kecamatan Nangaroro, Kabupaten Nagekeo, Desa Kotakeo 1. Terdapat 2 fokus dalam penelitian yang pertama yaitu : kajian organologi yang terdiri dari bahan dasar alat musik *Beghu*, bentuk dan ukuran alat musik *Beghu*, bagian-bagian alat musik *Beghu*, dan produksi nada alat musik *Beghu*. Kedua teknik permainan alat musik *Beghu* Yang terdiri dari posisi badan saat bermain alat musik *Beghu*, posisi tangan kanan dan kiri saat memainkan alat musik *Beghu*, cara memegang stik, dan juga teknik memainkan alat musik *Beghu*. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data diperoleh dengan dokumentasi (kamera, alat perekam), dan wawancara. Alat tulis untuk mencatat proses pengumpulan data. Keabsahan data diperoleh melalui prosedur triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) organologi meliputi, (a) bahan dasar pembuatan alat musik *Beghu* khususnya pada gendang menggunakan pohon *Doya* (pohon meranti) bentuk dan ukuran pada alat musik *Beghu*, bagian-bagian pada alat musik *beghu*, produksi nada yang dihasilkan. Beberapa 2 alat musik yaitu alat musik gendang dan alat musik gong bambu. 2) teknik permainan alat musik *beghu* meliputi posisi badan saat bermain dengan duduk melingkar kecuali pada gendang panjang dan pendek posisinya berdiri, posisi tangan kanan dan kiri saat bermain alat musik *beghu*, dan cara memegang stik.

Abstract

This research aims to describe the study of organology and basic techniques of the playing *beghu* musical instruments in Gezu Village, Nangaroro District, Nagekeo Regency, Kotakeo Village 1. There are 2 focuses in the study: organological studies consisting of the basic materials of *Beghu* instruments, the shape and size of *Beghu* instruments, parts of *Beghu* instruments, and the production of *beghu* instruments. This research uses a descriptive qualitative research method approach. Data collection is obtained by documentation (cameras, recording devices), and interviews. The validity of the data is obtained through triangulation procedures. The results showed that 1) organology includes, (a) the basic material of *Beghu* musical instruments using *doya* trees (meranti trees,formarking drums.the offer musical instrumen of *Beghu* are made of bambu, which caled gong bambu. 2) *Beghu*'s musical instrument playing technique includes the position of the body when playing by sitting in a circle except on the long and short drums standing, the position of the right and left hands when playing *beghu* instruments, and the way of holding the stick.

Sejarah Artikel

Diterima: 31-03-2021

Direview: 18-04-2021

Disetujui: 29-04-2021

Kata Kunci

organologi, alat musik *beghu*, teknik permainan

Article History

Received: 31-01-2021

Reviewed: 18-01-2021

Published: 29-01-2021

Key Words

organology, *beghu* musical instruments, game techniques

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keanekaragaman kebudayaan dan kesenian daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas kebudayaan dan kesenian daerah masing-masing, sehingga perlu di lestarikan kebudayaan yang ada. Kebudayaan yang sudah ada harus dijaga dan tetap dilestarikan. hal ini dilakukan untuk menjaga nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan tersebut agar tidak pudar bahkan punah. Menjaga dan melestarikan budaya yang ada dalam masyarakat dapat dilakukan dengan mengajarkan kebudayaan itu pada generasi penerus sehingga kebudayaan itu tidak musnah dan tetap terjaga. Menurut Sedyawati (Parani 2011: 2). Kebudayaan merupakan satu kesatuan sistem nilai dan serangkum pendirian dasar bentuk serangkaian ide yang sistematis menjadi pegangan masyarakat dalam menentukan orientasi perilaku mereka.

Hampir seluruh daerah yang ada diberbagai pelosok nusantara memiliki kebudayaan dengan corak dan karakter masing-masing. Letak geografis dan keadaan alam sangat terpengaruh terhadap pola kebudayaan masyarakat. Kebudayaan yang ada diturunkan secara turun temurun dapat kita lihat dari berbagai kegiatan upacara adat dan upacara ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat. Salah satu upacara adat adalah ka wete. Didalam pelaksanaan upacara ka wete digunakan permainan alat musik beghu. begitu pula dengan kebudayaan yang ada di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki alat musik.

Alat musik merupakan salah satu bentuk kesenian daerah. Salah satu daerah yang memiliki kesenian daerah berupa alat musik tradisional adalah di Kampung Gezu, Kabupaten Nagekeo, Kecamatan Nangaroro. Kampung Gezu memiliki alat musik dengan sebutan Beghu. Alat musik beghu merupakan alat musik ansambel yang dimainkan dengan cara dipukul atau sumber bunyinya berasal dari alat musik itu sendiri (ideophone). Alat musik ini biasanya dimainkan pada saat pesta adat. Alat musik beghu terdiri 2 buah gendang, dan 7 pasang gong bambu. Alat musik itu sendiri dimainkan dengan cara dipukul dan akan menghasilkan suatu warna musik yang menarik.

Organologi merupakan suatu sub bagian dalam etnomusikologi yang perhatian utamanya mendeskripsikan alat. Diperjelas oleh Riswanto (2008 : 82) bahwa organologi berasal dari kata organ yang berarti benda alat, atau barang dan logi (asal kata logos) yang artinya adalah ilmu. Secara sederhana batasan organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang benda atau alat. Mempelajari alat musik dengan teliti dan seksama seperti bentuk alat musik, ukuran, bahan baku, yang digunakan dapat mempengaruhi pemahaman terhadap prinsip bunyi yang dihasilkan. Maka penulis melakukan pendekatan teori musik dengan dua pandangan dasar yaitu structural yakni dengan mempelajari aspek fisik dari instrumen musical seperti mengukur, mencatat dan menggambarkan bentuk instrumen konstruksi ukuran dan bahan baku yang digunakan untuk membuat instrumen tersebut, dan

pendekatan secara fungsional yakni aspek-aspek yang terdapat dari alat musik tersebut yang ada hubungannya dengan musical, mencatat semua metode, memainkan instrumen, penggunaan bunyi yang di produksi, kekuatan suara, nada warna dan kualitas suara.

Dari beberapa penjelasan maka dapat disimpulkan bahwa, organologi adalah ilmu yang mempelajari tentang bagaimana mendeskripsikan atau mengkaji lebih dalam mengenai alat musik baik dari bagian-bagian maupun kegunaanya.

Secara umum, alat musik merupakan suatu benda yang digunakan oleh manusia untuk memproduksi bunyi musik. Istilah musik itu sendiri berasal dari bahasa Yunani yakni *muse* yang artinya adalah sebutan dewi-dewi yang memiliki tugas sebagai penanggung jawab terhadap suatu seni dan juga ilmu pengetahuan. Sehingga jika dilihat dari asal kata musik dapat dijelaskan sebagai salah satu jenis seni. Musik adalah suatu bentuk karya seni yang diciptakan oleh manusia melalui penyusunan suara yang teratur, terkombinasi, memiliki keharmonisan, serta mengandung makna.

Teknik permainan pada alat musik memiliki bagian-bagian terpenting yang harus dikuasai, yaitu : pertama mengenal notasi, baik itu berbentuk not angka ataupun not balok. Jika pola not angka atau not balok telah dikuasai dan dikembangkan.

Seiring dengan perkembangan zaman, keberadaan alat musik beghu dalam upacara adat sudah banyak mengalami perubahan. Perubahan ini dapat dilihat dari keberadaan alat musik beghu yang sudah jarang disajikan. Teknik permainan alat musik ini hanya diketahui oleh orang tua zaman dahulu dan diwariskan hanya kepada orang-orang tertentu saja yang ingin belajar. Oleh sebab itu perlu adanya pemahaman tentang organologi alat musik beghu dan teknik permainannya.

Alat musik beghu yang berada di Kabupaten Nagekeo khususnya di Kampung Gezu ini merupakan alat musik yang unik sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Alat musik beghu terletak pada coraknya yang khas dari daerah tersebut, nada yang dihasilkan, bentuk/ukiran yang ada pada alat musik beghu, baik dilihat dari bentuk instrumen, teknik permainan dan cara membuat alat musik beghu. Alat musik beghu ini termasuk pula kedalam kelompok ansambel, karena alat musik beghu ini mempunyai 2 buah gendang dan 7 pasang gong bambu. Beghu ini hanya terdapat di Kabupaten Nagekeo khususnya di Kampung Gezu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian organologi alat musik beghu dan mengetahui teknik permainan alat musik beghu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Dalam subjek penelitian peneliti bekerja sama dengan ketua adat dan ketua suku. Dan yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Teknik pengumpulan data

dalam penelitian ini peneliti melakukan dengan beberapa cara yakni : wawancara, dokumentasi, dan observasi. Untuk teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data dan verifikasi data.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Organologi Alat Musik Beghu

1). Sejarah Alat Musik Beghu

Alat musik beghu yang berada di kampung Gezu, adalah salah satu alat musik tradisi yang sudah melewati masa dan sejarah yang sangat lama. Berdasarkan hasil (wawancara dengan bapak Rofinus Egho, 22 juni 2020) , alasan sejarah yang mendasar munculnya alat musik tradisional beghu ini dalam budaya nagekeo khususnya di Kampung Gezu adalah berawal dari sebuah mimpi dan pada akhirnya mimpi tersebut menjadi kenyataan. Alat musik beghu dibuat dari 2 buah gendang dan 7 pasang gong bambu. Nama dari kedua gendang ini, satu buah gendang panjang (laba lewa), dan satu buah gendang pendek (laba bhoko).

2). Alat Musik Beghu

Alat musik beghu merupakan alat musik yang memiliki 2 buah gendang dan 7 pasang gong bambu, yang dimainkan dengan cara dipukul. Alat musik beghu ini termaksud dalam alat musik ansambel campuran, karena terdiri dari dua alat musik yakni alat musik gendang dan alat musik gong bambu.



Foto 1. Alat Musik Beghu

Kata beghu itu sendiri adalah nama tempat tumbuhnya kayu meranti dan pohon bambu, kedua pohon tersebut tumbuh berdekatan disatu tempat. Alat musik beghu merupakan gabungan kedua alat musik yakni gong dan gendang. Salah satu gendang yang

ada di Kampung Gezu adalah gendang panjang (laba lewa) dan gendang pendek (laba bhoko). Gendang panjang memiliki beberapa fungsi yakni untuk mengawali ataupun mengakhiri setiap gendingan dan juga berfungsi untuk pergantian ragam, yakni ragam pukulan. Gong bambu merupakan suatu alat musik yang terbuat dari bambu, dan memiliki 7 pasangan yang setiap pasangannya memiliki ukuran dan nada yang berbeda-beda. Pada setiap pukulan menggunakan ragamnya. Gong bambu ini memiliki dua lubang, ada yang lubang berukuran besar dan ada yang berukuran kecil. Gong bambu yang ada di Kampung Gezu ini adalah alat musik pukul dengan menggunakan stik.

Organologi Alat Musik Beghu

Bahan Dasar Pembuatan Gendang Dan Gong Bambu yaitu :

Gendang panjang dan gendang pendek menggunakan bahan yang sama yakni : kayu, rotan, kulit hewan dan bilah bambu, dan bahan utamanya adalah kayu. Kayu untuk gendang menggunakan kaju doya (pohon meranti), untuk body kedua pada gendang.



Foto 2. Pohon Meranti

Pohon meranti adalah pohon yang tumbuh di daerah pegunungan. Yang mempunyai nama ilmiah *shoerea s.* Serta memiliki ketinggian 10 sampai 15 meter dengan diameter batang 10 cm. Warna kayu doya bervariasi, mulai dari coklat gelap, coklat terang hingga putih kotor. Kelebihan kayu meranti (doya) adalah bobotnya yang ringan, kuat dan tidak mudah retak ketika kering.

1). Bahan dasar pertama dalam pembuatan gendang (laba) adalah : kayu

Kayu merupakan salah satu bahan baku yang sangat penting dalam pembuatan alat musik gendang, maka dari itu pemilihan jenis kayu juga dapat berpengaruh terhadap alat musik gendang yang akan dibuat. Oleh sebab itu, dalam pembuatan alat musik gendang ini masyarakat di Kampung Gezu dalam hal ini tidak sembarang dalam memilih jenis kayu. Dapat diketahui tidak semua jenis kayu yang bisa di jadikan sebagai bahan baku pembuatan alat musik gendang, tetapi dari setiap banyak kayu yang ada di hutan hanyalah kayu doya yang digunakan untuk pembuatan alat musik karena kayu doya memiliki kualitas yang bagus. Menurut *Bapak Rofinus Egho* menyatakan bahwa kayu *doya* ini yang harus memilih pohon yang sudah tua, karena pohon yang sudah tua tersebut akan menjadi lebih kuat, dapat bertahan lama dan juga memiliki kualitas yang baik sehingga hasil dari kayu tersebut yang sudah dibentuk nanti akan menghasilkan suara yang kuat dan tidak mudah untuk retak. Kayu doya merupakan nilai adat yang sangat tinggi dalam pembuatan alat musik tradisional, sehingga kayu doyalah yang sangat tepat untuk perlengkapan pembuatan alat musik gendang. 2) Pemilihan material dasar yang kedua dalam pembuatan gendang baik gendang panjang maupun gendang pendek adalah pemilihan kulit binatang (*dhula*) yang akan dijadikan sebagai membran.



Foto 3. Kulit Hewan

Menurut *Bapak Rofinus Egho*, kulit binatang yang baik untuk dijadikan sebagai membran gendang adalah kulit domba, kerbau dan sapi. Dari ketiga jenis kulit ini menghasilkan yang sangat bagus. Kulit domba memiliki kualitas yang lebih baik dibandingkan dengan kulit kerbau dan kulit sapi. Kedua gendang yang menggunakan membran diambil dari kulit domba karena kulit domba akan bertahan lebih lama dan tidak mudah kendur dan bunyi yang dihasilkan sangat nyaring, sehingga nilai jualnya juga biasa dipatok dengan harga yang sedikit lebih mahal. Akan tetapi kulit domba sulit untuk didapatkan karena hewan ini jarang dipotong sebagai menu makanan jika dibandingkan

dengan kulit kerbau atau kulit sapi yang relatif lebih mudah didapatkan dirumah-rumah potong hewan. Jadi kulit hewan yang harus diambil adalah dari kulit domba, walaupun harganya mahal dan jarang untuk ditemukan, masyarakat akan tetap berusaha untuk mencari domba untuk membuat alat musik gendang, dari kulit domba akan menghasilkan bunyi yang lebih nyaring dan bagus. Kulit hewan (dhula) yang digunakan sebagai membrane gendang harus dikeringkan terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan pembersihan bulu-bulu yang ada pada bagian luar dan juga daging-daging yang masih melekat pada bagian dalam. 3) Bahan dasar ketiga dalam pembuatan kedua gendang adalah Rotan. Rotan merupakan komoditas hasil hutan yang dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Rotan juga mempunyai daun majemuk dan pelepah daun yang tumbuh menutupi ruas-ruas batang. Ukuran daunnya bervariasi tergantung jenisnya. Batangnya dapat digunakan untuk pembuat kerajinan dan produk rumah tangga, selain itu batangnya juga dapat digunakan untuk pembuatan alat musik yaitu alat musik gendang. 4) Bahan dasar keempat dalam pembuatan gendang adalah bilah bambu. Untuk pembuatan alat musik gendang juga menggunakan bilah bambu, Karena untuk menyestetem nada2 pada gendang.

Pembuatan alat musik gendang masih dilakukan dengan cara yang sangat sederhana, menurut hasil wawancara yang dilakukan penulis kepada *Bapak Rofinus Egho*, bahwa semua pekerjaan alat musik tersebut dari tahap penyediaan bahan sampai proses pembuatannya dikerjakan dengan tangan tanpa dibantu dengan mesin. Bahan dan peralatan yang digunakan untuk membuat alat musik gendang relatif sederhana dan mudah untuk diperoleh, namun ada salah satu bahan pokok pada alat musik beghu ini yang sulit didapatkan yakni kayu doya. Dimana kayu ini tidak tumbuh disembarang tempat, namun kayu doya ini tumbuh di daerah pegunungan.

Dibawah ini ada proses pembuatan alat musik gendang yaitu: Sebuah pohon kayu doya akan ditumbangkan dan di potong secara horisontal sesuai dengan ukuran panjang gendang yang akan dibuat. Untuk melubangi bagian tengah kayu yang sudah dipotong tersebut menggunakan pahat. Proses pelubangan ini dilakukan secara hati-hati, karena jika pembuat tidak konsentrasi maka bagian gendang dapat rusak dan harus mengulangi pelubangan dari awal. Setelah proses pelubangan bagian dalam gendang selesai maka si pembuat beralih bagian luar dan mengampelas hingga halus, jika gendang sudah setengah jadi, maka proses selanjutnya adalah memasang kulit hewan di bagian kepala gendang. Kulit hewan tersebut adalah diambil dari kulit domba. Kulit hewan tersebut kemudian di ikat di kepala gendang dengan menggunakan tali rotan. Untuk mengubah tingga rendahnya suara yang di hasilkan pemain dapat mengencangkan atau mengendurkan tarikan tali rotan yang mengikat kulit gendang. Semakin kencang ikatan maka semakin tinggi suara yang dihasilkan, dan semakin kendur tali ikatan maka semakin rendah suara yang di hasilkan.

Penyesuaian tinggi rendahnya suara gendang biasanya dilakukan sebelum melakukan pertunjukan. Dan langkah yang terakhir adalah menggunakan bilah bambu.



Foto.5 Bilah Bambu.

Bilah bambu yang dibuat adalah dari pohon bambu lalu di potong dibagi dalam beberapa bagian. Bilah bambu tersebut untuk menyetem nada-nada yang dihasilkan.

Bahan Dasar Pembuatan Gong Bambu.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Silvester Ebo, dikatakan bahwa Bahan dasar dalam pembuatan gong bambu yaitu menggunakan jenis bambu petung. karena bambu petung tersebut lebih besar dibandingkan bambu-bambu yang lain dan bunyinya lebih nyaring .



Foto 4. Bambu Petung

Bambu petung dipilih untuk dijadikan bahan pembuatan alat musik gong bambu karena kualitas bambunya yang bagus. Pemilihan bahan pembuatan alat musik gong bambu ini sejak para leluhur terdahulu yang dilakukan oleh pembuat gong bambu.

Menurut Bapak *Hermanus Lalu* bambu petung dilakukan untuk pembuatan alat musik gong bambu dengan menggunakan beberapa tahap yaitu: 1) Tahap pertama, dalam tahap ini akan dilakukan pencarian bahan dasar bambu di area hutan pegunungan, dalam pemilihan bambu akan dicari bambu yang sudah tua. Dan ciri-ciri bambu yang sudah tua yaitu terdapat bercak putih dipermukaannya, tidak memiliki telopak, tumbuh akar dibatang bagian bawah, mengeluarkan suara yang nyaring ketika dipukul, bambu yang bagus dipakai untuk struktur alat musik khususnya alat musik *beghu*. 2) Tahap kedua setelah bahan dasar bambu, selanjutnya proses pemotongan dengan menggunakan parang. 3) Tahap ketiga, setelah bambu sudah kering baru mulai proses seleksi bambu dengan diameter ruasnya bambu. 4) Tahap keempat, setelah bambu dipotong ialah membuat garis tengah dengan menggunakan pinsil agar pada saat proses pelubangan tidak selisih. 5) Tahap kelima, setelah membuat garis tengah pada bambu, akan mengukur jarak untuk masing-masing lubang. 6) Tahap keenam, setelah mengukur jarak pada bambu, prosesnya pelubang bambu sesuai dengan nadanya.

Dalam pembuatan alat musik *beghu* harus memiliki beberapa peralatan, yakni beberapa peralatan yang sangat sederhana. 1) Parang, berfungsi untuk menebang pohon bambu dan pohon kayu, parang yang digunakan adalah parang yang tajam dan untuk menajamkan parang terlebih dahulu harus diasah menggunakan batu asang. 2) Pahat, berfungsi untuk melubangi kayu dan bambu. 3) Gergaji kayu, gergaji kayu ini digunakan untuk memotong bambu yang telah ditebang terlebih dahulu dari batangnya dengan menggunakan parang. 4) Alat ukur dan alat tulis digunakan dalam tahap pengukuran dan penandaan, alat ukur yang dimaksud disini adalah penggaris, serta alat tulis yang dimaksud ialah pulpen atau pinsil untuk menandai bagian-bagian yang perlu untuk ditandai. Seperti dalam tahap lubang nada, setelah diukur maka akan ditandai bagian mana yang akan dilubangi.

Bentuk dan Ukuran Alat Musik Beghu

Menurut hasil wawancara alat musik *beghu* memiliki bentuk dan ukuran tersendiri, sama halnya dengan alat musik daerah lainnya yang masing-masing memiliki bentuk dan ukuran daerah itu sendiri. Untuk itu di Kampung *Gezu* memiliki 2 alat musik yang bentuk dan ukurannya berbeda. Yang pertama, untuk alat musik gendang terdiri dari 2 buah gendang. Dua buah gendang tersebut memiliki bentuknya sama, tetapi ukuran dari kedua gendang ini sangat berbeda.. Menurut penjelasan Bapak *Rofinus Egho*, zaman dulu, ukuran yang digunakan pada gendang maupun pada gong bambu di sesuaikan dengan ukuran kayu. 1) Ukuran untuk gendang panjang (*Laba Lewa*) sebagai berikut :1) gendang yang dibutuhkan adalah 1,30cm. 2) Tebal kayu 3 cm. 3) Besar lubang pada gendang bagian atas memiliki

ukuran 25 cm. 4) Ukuran lubang bagian bawah 20 cm. 5) Ukuran pada bagian kulit hewan yaitu 30 cm dan tebal kulit hewan memiliki 3 cm. 6) Bilah bambu memiliki ukuran 5 cm

Ukuran untuk Gendang pendek (laba bhoko).

Gendang pendek juga memiliki ukuran berbeda dengan gendang panjang yakni: 1) Tinggi body pada gendang memiliki ukuran panjangnya 1,15 cm. 2) Besar lubang bagian atas 22 cm. 3) Ukuran lubang bagian bawah 21cm. 4) Ukuran kulit hewan 30 cm dan tebalnya memiliki 3 cm. 5) Bilah bambu ukurannya 5 cm

Gong bambu.



foto 6. Gong Bambu

Dalam alat musik *beghu* memiliki 7 pasang gong bambu, dan setiap pasangan memiliki 2 buah bambu. gong bambu tersebut berjumlah 14 buah. Dari 2 buah bambu memiliki ukuran berbeda. Bambu satu memiliki panjang ruasnya 30 cm, lebar antara lubang 1cm, sedangkan bambu kedua panjang ruasnya 25 cm, lebar antara lubang 2 cm. Yang lebarnya 2 cm memiliki nadanya rendah dan lebarnya 1 cm memiliki nada tinggi.

Teknik Permainan Alat Musik Beghu.

1) Posisi Tubuh Saat Bermain Alat Musik Beghu. Posisi tubuh, pada saat memainkan alat musik beghu serta bagaimana cara memegang alat musik tersebut.



Foto 7. Posisi Tubuh

Berdasarkan hasil wawancara penulis terhadap Bapak *Rofinus Egho*, beliau mengatakan bahwa posisi tubuh pada saat memainkan alat musik *beghu* diatur pada posisi yang nyaman. Oleh karena itu untuk memainkan alat musik *beghu* menggunakan dua posisi yaitu posisi berdiri dan posisi duduk. Untuk posisi berdiri memainkan alat musik gendang ketika memainkan harus rileks, sedangkan untuk memainkan alat musik gong bambu dengan posisi duduk sedikit membungkuk karena dengan posisi sedikit membungkuk akan nyaman ketika memukul gong tersebut. beliau juga mengatakan bahwa pada saat mengiringi upacara adat, biasanya pemain alat musik *beghu* posisi badan yang benar adalah saat bermain alat musik *beghu* dengan keadaan duduk berlingkar bundar.

2. Cara Memegang Alat Musik *Beghu*.

Untuk memainkan alat musik *beghu* harus mengetahui cara untuk memegang stick saat bermain alat musik.



Foto 8. Cara Memegang Alat Musik *Beghu*

Cara memegang stick menurut pengamatan penulis, ada pemain alat musik *beghu* semuanya tangan kanan dan tangan kiri menggunakan stick. Menurut Bapak *Rofinus Egho* menyatakan bahwa cara memegang stick yang benar pada saat bermain alat musik *beghu* adalah : Pada gendang panjang dan gendang pendek cara memegangnya menggunakan satu stick, satu stick tersebut adalah untuk tangan bagian kanan sedangkan untuk tangan bagian kiri tidak menggunakan stick tetapi menggunakan telapak tangan. 1) Gong bambu. Cara Untuk memegang stick pada alat musik gong bambu seperti pada gambar di bawah ini menggunakan 2 stick, stick satu memegang pada bagian tangan kanan dan stick dua memegang pada bagian tangan kiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap kajian organologi dan teknik permainan alat musik *beghu* di Kampung *Gezu* disimpulkan bahwa alat musik *beghu* merupakan alat musik yang memiliki 2 buah gendang dan 7 pasang gong bambu. alat musik *beghu* termasuk dalam alat musik ansambel karena gabungan dari 2 alat musik yaitu alat musik gendang dan gong bambu.

Dalam kajian organologi peneliti berfokus pada bahan dasar dari alat musik *beghu*, bentuk dan ukuran dari alat musik *beghu*, bagian-bagian dari alat musik *beghu* dan produksi nada. Dari bahan dasar peneliti menyimpulkan bahwa bahan dasar untuk pembuatan alat *beghu* ini yang di anggap paling penting adalah kayu meranti dan kulit domba. Tetapi sayangnya yang sangat sulit untuk didapatkan yakni pohon meranti, karena pohon meranti ini tumbuh di daerah tertentu. Sebab hal tersebut kayu meranti dan kulit domba mampu menghasilkan bunyi yang sangat nyaring dan bertahan lebih lama. Adapun bentuk dan ukuran alat musik *beghu* yaitu: Pada gendang panjang ukuran panjangnya 1,30 cm dan besar lubang pada gambar tengah 25 cm dan Gendang pendek memiliki ukuran panjangnya 1,15 cm dan juga ukuran lebarnya memiliki sama, Dan untuk gong bambu, tebalnya berbeda-beda, ada yang tebalnya 2 cm dan ada juga 1 cm. Produksi nada nada pada alat musik *beghu* yakni, dalam gendang termaksud dalam golongan membranofon karena membranofon merupakan alat musik yang sumber bunyinya berasal dari membran atau badan itu sendiri, dan gong bambu termaksud dalam golongan idiofon karena alat musik gong bambu merupakan alat musik yang sumber bunyinya dari alat musik itu sendiri. Untuk teknik permainan peneliti fokus pada posisi bermain alat musik *beghu*, cara memegang alat musik *beghu* dan teknik permainan alat musik *beghu*. Teknik permainan alat musik *beghu* ini adalah peneliti mengambil dalam ragam kedua dari kesembilan ragam. Karena ragam kedua memiliki variasi teknik pukulan lebih bagus dibandingkan dengan ragam-ragam lainnya.

Saran

Penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk peneliti alat musik tradisional beghu di Desa Kotakeo 1 khususnya di Kampung Gezu. Para pendidik diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang alat musik tradisional beghu di kampung Gezu agar mahasiswa/mahasiswi mengetahui di kampung Gezu terdapat tempat pembuatan alat musik tradisional. Penelitian ini sekiranya dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa yang bermaksud mengadakan penelitian dengan tema atau narasumber yang sama. Perlu adanya perhatian khusus pada perpustakaan agar buku yang dimiliki dapat bertambah.

DAFTAR PUSTAKA

- Albaya, Amris. (2013). Proses Pembuatan Alat Musik Perajah Tugas Akhir *Skripsi SI*. Banda Aceh: Jurusan Seni Drama Tari dan Musik. Fakultas FKIP.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik*. Jakarta: Kanisius.
- Edwir, R. Minawati, F. Yulika, Hanefi. (2017). *Musik Tradisional minangkabau*. Yogyakarta: Gre Publishing.
- Hendrato, Sri. 2010. Organologi dan Akustika. Bandung: Lubuk Agung.
[https://id.m.wikipedia.org/wiki/Musik tradisional](https://id.m.wikipedia.org/wiki/Musik_tradisional) diakses 9 mei 2020
- Jamalus. 2008. *Pembelajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Dirjen Dikti.
- Maryanto, dkk. 2014. *Tinjauan Etnomuskologi Kurinding Suku Dayak Bakumpai Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan*. Yogyakarta: AswajaPressindo.
- Maryeni, 2005. *Metode Penulisan Kebudayaan*, Jakarta. Bumi Aksara
- Miles, H B. Dan Heberman A M. 1992. *Analisis Data Kualitatif (terj. Tjetjep Rehendy Rohidi)*. Jakarta: UI Press.
- Moleng, Lexy J. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin
- Moleong, Lexy J. (2005). *Metodologi penelitian kualitatif*. Yogyakarta : Rake Sarasin.
- Parani, Julianti. (2011). *Seni Pertunjukan Indonesia*. Jakarta: Nalar.
- Picken, L. (1996/1997). *The Organology of Music Turkey*. Terjemahan Sri Hastanto 91996). Bahan Kuliah. Sekolah Tinggi Seni Indonesia Surakarta.
- Riswanto. (2008). Organologi Suling tanah buatan tedi nurmanto di Jatiwangi majalengka. *Skripsi*. Universitas pendidikan Indonesia. repository.upi.edu
- Soeharto. M, 1992. *Kamus Musik*. Jakarta: PT grasindo.
- Sohartono, Sudharsono dan Arief. (1987). *Pelajaran Seni Musik SMPT*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeto.
- Wikipedia tentang pengertian musik tradisional .
- Yanti, Misra. (2004). Organologi Alat Musik Pui Pui Sarunei. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Program Studi Seni Musik, FBS UNY.